

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyebab kematian terbanyak di seluruh dunia dan dianggap sebagai penyakit tidak menular yang mematikan, tidak hanya mengancam jiwa, tetapi juga memerlukan biaya medis yang tinggi dan pengobatan jangka panjang (Ida *et al.*, 2022). *Global Cancer Observatory* (GloboCan) melaporkan bahwa tanpa perubahan strategi, kejadian dan kematian akibat kanker di Indonesia akan meningkat sebesar 63% dari tahun 2025 menuju 2040. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 menyatakan bahwa Kanker merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di Indonesia akibat keterlambatan dalam deteksi dini. Kasus kanker dengan jumlah kematian tertinggi diakibatkan oleh kanker payudara, kanker leher rahim, kanker paru dan kanker kolorektal pada tahun 2022. Menurut *World Health Organization* 2024, kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita di seluruh dunia dengan sekitar 660.000 kasus baru dan sekitar 350.000 kematian pada tahun 2022.

Kanker leher servik adalah tumor ganas yang tumbuh di servik dan biasanya menyerang wanita berusia antara 35 dan 55 tahun (Baroroh, 2023). WHO menyatakan Kanker servik berawal dari epitel atau lapisan permukaan luar leher rahim, yang tumbuh di leher rahim, diman disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*) (Vera Novalia, 2023) pada tubuh manusia, *human papillomavirus* adalah infeksi menular seksual umum yang dapat menyerang kulit, area genital, dan tenggorokan. Kanker leher rahim dapat dideteksi lebih awal saat

masih dalam fase prakanker melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau *papsmear* (Susilawati *et al.*, 2022). Kanker serviks yang ditemukan pada stadium awal dapat diobati dengan operasi, kemoterapi, radioterapi, terapi obat tertarget, atau imunoterapi sehingga mempertinggi harapan hidup para penderitanya (Sinaga *et al.*, 2023). Berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian kanker servik, antara lain faktor sosio-demografis meliputi usia, status sosial ekonomi, dan faktor aktivitas seksual meliputi usia pertama kali berhubungan seksual, berganti-ganti pasangan seksual, pasangan seksual yang tidak disunat, paritas, kebersihan alat kelamin yang buruk, merokok, riwayat penyakit menular seksual, riwayat keluarga kanker servik, trauma kronis pada servik, penggunaan pembalut dan *panty liners*, dietilstilbestrol (DES) dan penggunaan kontrasepsi oral (Baroroh, 2023).

Di Indonesia kanker servik menempati urutan kedua setelah kasus kanker payudara sebanyak 41,8% dengan jumlah kematian sebanyak 14,4%, kemudian jumlah kejadian kasus kanker servik sebanyak 23,3% dengan jumlah angka kematian akibat kanker serviks 13,2% kasus (Kemenkes, 2024). Tingginya insiden kematian akibat kanker servik di Indonesia, program pencegahan kanker servik yang dapat dilakukan meliputi pencegahan primer dan sekunder. Pencegahan primer dengan vaksinasi HPV pada perempuan berusia 9-13 tahun, pencegahan sekunder dilakukan dengan skrining deteksi dini kanker servik dengan metode IVA dan Papsmers (Santosa *et al.*, 2023). Berdasarkan data Dinas Profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2024, kasus deteksi dini kanker serviks dengan hasil pemeriksaan IVA positif sebesar 769 orang (0,723%) dan dicurigai kanker serviks sebanyak 92 orang (0,087%), menempati posisi pertama dari pemeriksaan sadari

246 orang (0,231%) dengan hasil tumor atau benjolan, dan 16 orang (0,015%) di curiga kanker payudara dari 106.281 wanita usia 30-50 tahun yang melakukan deteksi dini kanker.

Berdasarkan data persentase pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara di Provinsi Bali tahun 2024, Kabupaten Bangli menempati posisi terbawah dengan jumlah deteksi dini kasus kanker leher rahim sekitar 2.79%, dari 9 Kabupaten di Provinsi Bali, urutan pertama yaitu Kabupaten Buleleng, urutan kedua Kabupaten Klungkung, urutan ketiga Kabupaten Jembrana, urutan keempat Kabupaten Badung, urutan kelima Kota Denpasar, urutan keenam Kabupaten Tabanan, urutan ketujuh Kabupaten Gianyar, urutan kedelapan Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bangli, rendahnya persentase pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim yang dilakukan pada wanita usia 30-50 tahun di Provinsi Bali adalah rasa takut dari sasaran untuk datang ke fasilitas kesehatan (Nyoman Gede Anom *et al.*, 2024). Adapun data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan cakupan tes IVA di Provinsi Bali Tahun 2023 yaitu 4,6% yang dilakukan minimal 1 tahun sekali (Kesehatan & Indonesia, 2024).

Pemerintah Indonesia secara resmi meluncurkan rencana pencegahan dan pengendalian Kanker Nasional 2024-2034 pada acara konferensi kanker Internasional Indonesia (IICC) yang dimana Konferensi dilakukan di Bali tahun 2024. Terdapat enam strategi utama yang di rancang untuk memperkuat upaya pencegahan, deteksi dini, pengobatan, dan pengelolaan kanker di Indonesia. Salah satu fokus rencana ini adalah pencegahan dan deteksi dini. Selain itu pemerintah melakukan kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gaya hidup sehat dan deteksi dini, dan selain itu upaya

pemerintah untuk mempercepat temuan kasus dan memastikan pengobatan kanker yang lebih efektif, pemerintah menargetkan skrining dan deteksi dini mencapai 70% melalui skrining kanker servik dengan metode IVA untuk wanita usia 30-50 tahun dengan metode HPV DNA (Kesehatan & Indonesia, 2024). Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah pemeriksaan yang dilakukan pada leher rahim dan berfungsi sebagai metode pendeteksi awal kanker. Dalam tes ini, digunakan asam asetat atau asam cuka dengan konsentrasi 3-5%, yang dioleskan pada leher rahim (Nabila *et al.*, 2023). Hasil dari pemeriksaan ini dapat diketahui dalam waktu beberapa menit (Prabowo dkk.,2023). Jika jaringan leher rahim mengandung sel kanker, maka akan muncul tanda-tanda seperti luka, perubahan warna menjadi putih, atau bahkan mengeluarkan darah setelah pemberian asam asetat. Sebaliknya, jaringan leher rahim yang normal tidak menunjukkan perubahan apa pun (Reza & Friadi, 2022). Upaya deteksi dini yang efektif dapat membantu mengurangi angka kematian dan biaya kesehatan yang tinggi (Naibaho & Silaban, 2025).

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita usia subur melakukan pemeriksaan dini kanker servik, dipengaruhi oleh faktor individu yaitu tingkat kesadaran dan pengetahuan, rasa takut dan malu untuk melakukan pemeriksaan serta hasil yang tidak di inginkan (Khairunnisa *et al.*, 2023). Sejalan dengan penelitian oleh Naibaho dan Silaban, (2025) menunjukkan rendahnya partisipasi dalam pemeriksaan IVA terutama disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan kesadaran perempuan usia subur mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, yang ditunjukkan melalui sikap enggan memeriksakan diri, ketidak tahuan akan manfaat IVA, perasaan takut atau malu, serta kepercayaan terhadap berbagai mitos yang salah tentang prosedur ini. Maka dari itu pendidikan kesehatan dapat

dilakukan dengan berbagai cara yaitu pendidikan pengetahuan dengan media untuk menunjang proses yang di sampaikan seperti media *leaflet*.

Leaflet sebagai media pendidikan memiliki keunggulan dimana *leaflet* merupakan media cetak yang sederhana, mudah di akses, bisa dibawa, dibaca kapan saja memungkinkan pembaca untuk mengulang informasi, adapun kelemahan media leaflet yaitu kurang menarik bagi generasi digital yaitu remaja, maka dari itu *leaflet* lebih cocok diberikan kepada orang dewasa karna leaflet fokus pada poin pain yang ingin di sampaikan, dapat dibawa kemana pun yang dimana tidak mengganggu waktu aktifitas pembaca untuk mendapatkan informasi (Lukman *et al.*, 2025). Didukung oleh penelitian Pratiwi *et al* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan *leaflet* berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan menyatakan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan. Penelitian lain juga di lakukan oleh Page dkk (2023) tentang Tingkat pengetahuan Masyarakat dengan media *leaflet*, hasil terbesut menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media leaflet lebih efektif meningkatkan pengetahuan.

Jumlah Wanita Usia Subur yang melakukan tes Inspeksi visual asam asetat (IVA) sangat sedikit dibandingkan jumlah wanita usia subur yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Puskesmas Kintamani I telah peluncurkan program pecegahan dan pengendalian kanker servik dengan cara sederhana mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin dengan metode IVA. Berdasarkan data yang didapat jumlah pemeriksaan IVA tahun 2024 hanya mencapai 128 orang 6,8% dengan kasus IVA positif sebanyak 3 orang atau 2,3%. Diketahui Jumlah wanita

usia subur sebanyak 1859 orang. Rendahnya jumlah WUS yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I (UPT Puskin, 2024). Penelitian oleh Belay (2022) menyatakan rendahnya pencapaian skrining kanker servik disebabkan karena rendahnya kesadaran wanita usia subur untuk deteksi dini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian mengenai apa ada "Perbedaan Pengetahuan Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat dengan media *leaflet*"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah ada Perbedaan Pengetahuan Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat dengan media leaflet di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani I?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan wanita usia subur tentang Inspeksi Visual Asam Asetat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Pengetahuan Wanita Usia Subur sebelum diberikan edukasi tentang Inspeksi Visual Asam Asetat dengan media Leaflet.
- b. Mengidentifikasi Pengetahuan Wanita Usia Subur sesudah diberikan edukasi tentang Inspeksi Visual Asam Asetat dengan media Leaflet.

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan Wanita Usia Subur sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang Inspeksi Visual Asam Asetat dengan media Leaflet.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi pengembangan IPTEK Kebidanan

Sebagai sumber ilmu terbaru yang dapat dijadikan sebagai masukan dan sumber informasi bagi peserta didik di institusi pendidikan dalam melakukan penelitian dan bahan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa untuk menambah wawasan tentang kanker serviks dan metode pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian apabila memiliki topik yang serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan WUS tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) guna untuk mengetahui secara dini deteksi kanker serviks di wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani I.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya tentang deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).